

PENGARUH *BUSYNESS*, UKURAN DEWAN KOMISARIS, DAN KEAHLIAN KEUANGAN KOMITE AUDIT TERHADAP BIAYA AUDIT

Zaitul¹, Ayu Yulia Sari¹, Dwi Fitri Puspa¹, Novia Rahmawati¹, dan Desi Ilona^{2*}

¹Jurusan Akuntansi, Universitas Bung Hatta, Padang, Indonesia

²Jurusan Akuntansi, Universitas Putra Indonesia YPTK, Padang, Indonesia

*Email penulis korespondensi: desiilona@upiypk.ac.id

ABSTRACT

The audit fee is a measurement of audit quality, influencing the accounting quality. Previous research has been done largely using the Anglo-Saxon corporate governance system and fails to pay attention to the unique continental European corporate governance system, such as Indonesia. In addition, the busyness supervisory board has not yet been tested in this kind of economic environment. This study investigates the relationship between supervisory board busyness and audit fee. In addition, this study also analyzed the effect of the supervisory board size and audit committee with financial Expertise on the audit fee. The agency and resource-dependent theory are applied to understand this relationship theoretically. Banks listed in Indonesia Stock Exchange are used in this study. Multivariate regression analysis is applied by considering the classical assumption first. The findings show no effect of the supervisory board's busyness on audit fees. However, the other two independent variables significantly affect audit fees. Supervisory board size has a positive impact on audit fees. Hence, the audit committee with financial Expertise is negatively related to the audit fee. This finding has theoretical implications for agency theory and resources-dependent theory. Practically, this result can be used by stakeholders to formulate the board composition in terms of busyness and size as well as the financial Expertise of the audit committee.

Keywords: supervisory board busyness, supervisory board size, audit committee financial expertise, audit fee

ABSTRAK

Audit fee merupakan ukuran kualitas audit yang mempengaruhi kualitas akuntansi. Penelitian sebelumnya sebagian besar menggunakan sistem tata kelola perusahaan Anglo-Saxon dan gagal memperhatikan sistem tata kelola perusahaan Eropa kontinental yang unik, seperti Indonesia. Selain itu, kesibukan dewan pengawas/ komisaris belum diuji dalam lingkungan ekonomi seperti Indonesia ini. Penelitian ini menyelidiki hubungan antara kesibukan dewan komisaris dan biaya audit. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis pengaruh ukuran dewan pengawas dan komite audit dengan Keahlian keuangan terhadap biaya audit. Teori agensi dan ketergantungan sumber daya diterapkan untuk memahami hubungan ini secara teoritis. Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia digunakan dalam penelitian ini. Analisis regresi multivariat diterapkan dengan mempertimbangkan asumsi klasik terlebih dahulu. Temuan menunjukkan tidak ada pengaruh kesibukan dewan pengawas terhadap biaya audit. Namun, dua variabel independen lainnya berpengaruh signifikan terhadap biaya audit. Ukuran dewan pengawas memiliki dampak positif terhadap biaya audit. Oleh karena itu, komite audit dengan Keahlian keuangan berhubungan negatif dengan biaya audit. Temuan ini memiliki implikasi teoretis untuk teori keagenan dan teori yang bergantung pada sumber daya. Secara praktis, hasil ini dapat digunakan oleh para pemangku kepentingan untuk merumuskan komposisi dewan dalam hal kesibukan dan ukuran serta Keahlian keuangan komite audit.

Keywords: busyness dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, keahlian keuangan komite audit, audit fee

1. PENDAHULUAN

Biaya audit telah menjadi sorotan para akademisi dan praktisi karena biaya audit ini mempunyai relevansi dengan aspek lain seperti kualitas informasi akuntansi, kualitas audit, dan jenis auditor yang digunakan. Para akademisi telah banyak melakukan penelitian tentang variabel penentu dari biaya audit ini (Gu, 2021) sejak pertama kali diperkenalkan oleh Simunic (1980). Apalagi semenjak adanya kasus yang berhubungan dengan audit, diantaranya Enron, Sunbeam, WorldCom sehingga lahir peraturan Sarbanes-Oxley tahun 2002 yang melahirkan dewan pengawas KAP di Amerika (PCAOB) untuk mengawasi industri/pasar audit (Mohapatra et al., 2022). Biaya audit merupakan semua biaya yang dikenakan pada klien oleh Kantor Akuntan Publik, seperti biaya pemeriksaan laporan keuangan dan biaya *non-audit* lainnya yang terdiri dari audit khusus, penyusunan laporan perpajakan dan pekerjaan *due diligent* lainnya (Hoitash et al., 2007). Pada negara yang sedang berkembang, biaya audit ditentukan oleh aktivitas auditor and spesifikasi audit serta kebanyakan faktor penentunya adalah ukuran perusahaan, kompleksitas dan volume operasi (Salehi et al., 2017). Biaya audit berhubungan dengan implementasi *corporate governance* yang diukur dari komite audit membership overlap (Kalelkar, 2017), *income smoothing* (Hsihui Chang et al., 2021), pengungkapan pengukuran nilai wajar atas *goodwill impairment test* (Chen et al., 2019), homogenitas industri (Gu, 2021), suksesi CEO (Oradi, 2021), kepemilikan manajerial (Shan et al., 2019), keberadaan Wanita di dewan pengawas (Bhuiyan et al., 2020), fungsi dewan pengawas (Bozec & Dia, 2017), struktur kepemilikan (Nelson & Mohamed-rusdi, 2015), keberadaan Wanita di eksekutif (Huang et al., 2014), karakteristik demografi eksekutif dan dewan pengawas (Harjoto et al., 2015), ukuran dewan pengawas, busyness dewan pengawas, and komite audit dengan keahlian keuangan (Kalelkar, 2017). Busyness dewan pengawas merupakan salah factor yang mempengaruhi biaya audit. Namun, tidak banyak penelitian sebelumnya yang menggunakan objek perusahaan Indonesia menganalisis pengaruhnya terhadap biaya audit.

Penelitian sebelumnya yang menggunakan objek perusahaan Indonesia juga telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya (Alfino & Siagian, 2020; Anandita & Wiliasti, 2020; Ardianingsih, 2013; Fadilla & Syafruddin, 2019; Sitompul, 2019; Wedari, 2015; Widiarsari & Prabowo, 2008; Yulio, 2016). Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi *audit fee* di Indonesia, di antaranya adalah konsentrasi auditor (Alfino & Siagian, 2020), dewan komisaris independen (Alfino & Siagian, 2020; Widiarsari &

Prabowo, 2008), ukuran komite audit (Anandita & Wiliasti, 2020; Ardianingsih, 2013), kompleksitas usaha (Ardianingsih, 2013; Yulio, 2016), konvergensi IFRS (Yulio, 2016), jumlah rapat komite audit (Anandita & Wiliasti, 2020; Yulio, 2016), fungsi audit internal (Anandita & Wiliasti, 2020; Widiarsari & Prabowo, 2008), pemegang saham mayoritas (Fadilla & Syafruddin, 2019; Widiarsari & Prabowo, 2008), aktivitas komite audit (Fadilla & Syafruddin, 2019), komite audit independen (Anandita & Wiliasti, 2020), ukuran dewan komisaris (Sitompul, 2019) dan *corporate governance* (Sitompul, 2019). Dari variabel yang telah diteliti oleh penelitian sebelumnya yang menggunakan objek perusahaan Indonesia, belum ada yang menggunakan variable *Busyness* Dewan Komisaris. Untuk itu perlu dipertanyakan apakah *Busyness* Dewan Komisaris juga mempengaruhi *audit fee* pada perusahaan Indonesia dan apakah meningkatkan atau menurunkan biaya audit dengan keberadaan dewan komisaris yang *busy*. Dari perspektif teori *resources dependency* (Pfeffer & Salancik, 2003), dewan komisaris dimana anggotanya juga menjabat pada perusahaan lain sebagai organ tatakelola perusahaan tersebut mempunyai kemampuan tinggi untuk melibatkan diri pada jaringan eksternal dan akses luas pada sumberdaya sehingga meningkatkan kualitas dan keterampilannya (Shu et al., 2015). Namun ahli lain menyatakan bahwa *busyness* dewan pengawas berdampak negatif pada hasil kerja dewan karena mereka mempunyai waktu dan energi yang terbatas akibat menjabat banyak posisi di luar (Fich & Shivdasani, 2006). Belum ada bukti empiris yang menggambarkan pengaruh *busyness* dewan komisaris terhadap biaya audit menggunakan perusahaan Indonesia. Tujuan penelitian ini menentukan dampak *Busyness* Dewan Komisaris terhadap *audit fee* pada perusahaan perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya, penelitian ini juga menginvestigasi dampak jumlah anggota dewan komisaris, dan keahlian keuangan komite audit terhadap *audit fee*. Hasil investigasi ini diperkirakan akan memperkaya literatur karena sistem tatakelola perusahaan Indonesia berbeda dengan sistem tatakelola perusahaan yang dijadikan objek penelitian sebelumnya. Indonesia menggunakan sistem tatakelola *Continental Europe* dan kebanyakan penelitian sebelumnya dilakukan pada perusahaan dengan sistem tatakelola perusahaan sistem tatakelola *Anglo-Saxon* (Ilona et al., 2019). Selain itu, walaupun Indonesia menggunakan sistem tatakelola perusahaan *continental Europe*, tapi Indonesia menggunakan sistem penunjukan dan pemberhentian dewan yang berbeda (Zaitul et al., 2020). Artikel ini terdiri dari beberapa elemen yaitu pendahuluan, telaah literatur dan pengembangan hipotesis, metode yang

digunakan, hasil penelitian dan pembahasan, dan kesimpulan penelitian dan saran.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Biaya Audit

Biaya audit adalah imbalan yang diberikan kepada auditor karena telah melakukan tugasnya dalam mengaudit ataupun memeriksa laporan keuangan pada sebuah perusahaan. Akuntan publik juga harus mempertimbangkan kebutuhan klien, tingkat keahlian, tanggung jawab, dan berapa banyak waktu yang dibutuhkan oleh akuntan publik dan staf untuk menyelesaikan pemeriksaan laporan keuangan sesuai dengan tetapan biaya yang disepakati (Kalelkar, 2017). Literatur bidang kajian audit menyimpulkan bahwa auditor sangat mempertimbangkan kualitas pelaporan kliennya dalam menetapkan biaya auditnya (Feldmann et al., 2009). Pada ahli membuat postulat bahwa jika perusahaan melakukan manajemen laba maka akan meningkatkan resiko litigasi auditor (Heninger, 2001) sehingga auditor menghabiskan banyak waktu dalam mengaudit dan akhir membebaskan biaya audit tinggi pada perusahaan untuk mengantisipasi resiko litigasi (Seetharaman et al., 2002). Pada akhirnya, auditor akan mengenakan biaya audit tinggi pada klien yang berpotensi mempunyai peluang melakukan manajemen laba (Abbott et al., 2006). *Corporate governance* melalui mekanisme internalnya memengaruhi biaya audit jika pengawasan internal melalui dewan pengawas dan komite audit efektif maka pelaporan keuangan berkualitas. Jika pelaporan berkualitas yang ditandai dengan rendahnya praktik manajemen laba, kecurangan pelaporan keuangan dan perilaku oportunistis manajemen lainnya maka audit mempunyai resiko litigasi rendah dan pada akhir membebaskan biaya audit yang rendah (Kalelkar, 2017). *Busyness*, ukuran atau jumlah anggota dewan pengawas/komisaris dan komite audit dengan keahlian keuangan merupakan mekanisme internal tatakelola perusahaan dan efektivitas pengawasannya akan membuat biaya audit bervariasi.

2.2. *Busyness* Dewan Komisaris

Busyness dewan komisaris atau pengawas adalah dewan dimana anggotanya memiliki jabatan sebagai dewan pengawas pada organisasi atau perusahaan lain. Dewan komisaris yang *busy* menggambarkan bahwa anggota dewan komisaris tersebut adalah berkualitas (Sarkar & Sarkar, 2009). Dari perspektif teori *resources dependency* (Pfeffer & Salancik, 2003), dewan komisaris dimana anggotanya juga menjabat pada perusahaan lain

sebagai organ tatakelola perusahaan mempunyai kemampuan tinggi untuk melibatkan diri pada jaringan eksternal dan akses luas pada sumberdaya sehingga meningkatkan kualitas dan keterampilannya (Shu et al., 2015). Penantang proposisi diatas menyatakan bahwa *busyness* dewan pengawas berdampak negatif pada hasil kerja dewan karena mereka mempunyai waktu dan energi yang terbatas akibat menjabat banyak posisi di luar (Fich & Shivdasani, 2006). Argumentasi lain dari ahli juga menyoroti kelemahan dari *busyness* dewan pengawas karena masalah pengawasan oleh anggota dewan yang banyak adalah mereka tidak memiliki perhatian yang memadai terhadap manajemen atau dengan kata lain *monitoring* yang dilakukannya kurang efektif (Fama & Jensen, 1983). Namun, hubungan *busyness* dewan pengawas dan biaya audit lebih didominasi oleh proposisi bahwa *busyness* dewan pengawas mengindikasikan bahwa dewan berkualitas sehingga mereka mengharapkan proses audit juga berkualitas (Lee & Mande, 2005) agar laporan keuangan yang telah di audit juga berkualitas (Dhaliwal et al., 2010), mereka merekomendasikan untuk memilih KAP yang berkualitas. KAP yang berkualitas identik dengan biaya audit tinggi. Penelitian sebelumnya (Kalelkar, 2017) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif *busyness* dewan pengawas dengan besaran biaya audit. berdasarkan argumentasi diatas maka dikembabkan hipotesis pertama.

H1: Busyness Dewan Pengawas/Komisaris berdampak positif terhadap Biaya Audit

2.3. Ukuran Dewan Komisaris

Size dewan komisaris adalah besaran anggota dewan komisaris pada perusahaan. Peran ukuran dewan komisaris dalam perusahaan bisa dijelaskan oleh perspektif *resources dependency* dimana besaran anggota dewan pengawas/ komisaris sebaiknya banyak karena jumlah yang banyak akan bisa menghubungkan perusahaan dengan lingkungan eksternal (Lückerath-Rovers, 2013; Pfeffer & Salancik, 2003). Dewan pengawas dengan banyak anggota akan menghasilkan kapasitas pengawasan yang tinggi dan juga menaikan kompetensi perusahaan untuk menciptakan koneksi dengan sumberdaya yang berada diluar perusahaan menjadi lebih baik (Goodstein et al., 1994). Jumlah anggota dewan pengawas yang banyak akan meningkatkan keanekaragaman sehingga kreativitas dan inovatitas dewan akan meningkat yang pada akhir pengawasan lebih efektif (Klein, 2002; Zahra & Pearce, 1989), termasuk supervisi pada tahapan penyelesaian laporan berhubungan dengan keuangan menjadi efektif. Pada akhirnya kualitas laporan keuangan akan meningkat dan resiko audit menjadi rendah serta biaya audit semakin rendah (Contessotto & Moroney, 2014) dan akhir ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap biaya audit. Dari

perpektif pengambilan keputusan, jumlah anggota dewan yang sedikit lebih baik karena akan membuat proses pengambilan keputusan lebih efektif (Yermack, 1996). Selain itu, jumlah anggota dewan pengawas/ komisaris yang berlebihan menimbulkan rendahnya efektivitas komunikasi antar anggota dewan pengawas, sehingga menurunkan efektivitas pengawasan proses penyusunan laporan keuangan dan akhirnya menurunkan kualitas pelaporan. Kualitas pelaporan yang rendah akan meningkatkan resiko audit dan biaya audit. Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh ukuran dewan komisaris dan biaya audit belum banyak baik di Indonesia maupun di luar. (Kalelkar, 2017) menyimpulkan bahwa adanya pengaruh positif jumlah anggota dewan pengawas terhadap biaya audit. selanjutnya, (Sitompul, 2019) juga menemukan pengaruh positif antara ukuran dewan pengawas / komisaris dan beban audit pada perusahaan publik Indonesia. Argumentasi diatas mendorong peneliti merumuskan hipotesa sebagai berikut.

H2: Biaya audit dipengaruhi secara positif oleh Ukuran dewan komisaris

2.4. Keahlian Keuangan Komite Audit

Komite audit dengan keahlian keuangan adalah komite audit yang anggotanya mempunyai pengalaman, pelatihan dan pendidikan dalam keuangan dan akuntansi. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55 /POJK.04/2015, menjelaskan anggota komite audit setidaknya/ salah satu anggota memiliki kemampuan dibidang akuntansi atau keuangan. Keahlian keuangan komite audit meningkat maka formasi ini akan mengurangi jumlah waktu yang diperlukan untuk mendiskusikan, dan mengevaluasi secara memadai tentang kebijakan dan transaksi yang tidak biasa dengan auditor akhirnya periode atau waktu yang dibutuhkan untuk menfinalisasi proses audit lebih cepat dan laporan keuangan disampaikan ke publik sesuai aturan atau tepat waktu/ timeliness (Abernathy et al., 2015). Timeliness laporan keuangan merupakan salah satu dimensi kualitas pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan yang berkualitas akan dipersepsikan sebagai resiko audit yang rendah sehingga auditor membebaskan biaya audit rendah kepada perusahaan (Contessotto & Moroney, 2014). Penelitian sebelumnya telah mendokumentasikan hasil pengaruh atribut komite audit seperti aktivitas dan keahlian keuangan berdampak terhadap kualitas laporan keuangan (Carcello et al., 2002; McMullen, 1996). Dari argumentasi diatas diprediksi keahlian keuangan komite audit mempunyai dampak negatif terhadap biaya audit. Penelitian sebelumnya tentang pengaruh keahlian keuangan komite audit dan biaya audit masih terbatas. (Krishnan & Visvanathan, 2009) meneliti pengaruh biaya audit dan keberadaan komite audit dengan keahlian keuangan dan menyimpulkan bahwa auditor mempersepsikan

resiko audit lebih rendah dan mengenakan biaya audit lebih rendah jika anggota komite audit mempunyai keahlian keuangan. Selanjutnya, (H. Chang et al., 2013) meneliti dampak *effectiveness* komite audit terhadap audit fee, dan menyimpulkan bahwa adanya pengaruh negatif efektivitas komite audit dan biaya audit. (Kalelkar, 2017) menyimpulkan bahwa ada hubungan positif antara keahlian keuangan komite audit dan biaya audit karena keberadaan anggota komite audit dengan keahlian keuangan menggambarkan efektivitas dewan pengawas sehingga dewan yang efektif menginginkan audit yang berkualitas sehingga biaya audit nya menjadi tinggi (Lee & Mande, 2005). Namun, keberadaan komite audit dengan keahlian keuangan di Indonesia cenderung meningkatkan kualitas laporan keuangan sehingga resiko litigasi menurun dan biaya audit cenderung lebih rendah (Contessotto & Moroney, 2014). Berdasarkan penjelasan di atas maka dikembangkan hipotesis ke tiga.

H3: Komite audit dengan keahlian keuangan berdampak negatif terhadap biaya audit

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan perusahaan sub sektor perbankan yang memperdagangkan sahamnya di BEI pada tahun 2019. Populasinya riset ini sebanyak empat puluh enam perusahaan perbankan dan sampel akhir sebanyak lima belas perusahaan karena ada yang tidak menginformasikan biaya audit dan data lainnya. Selanjutnya, data sekunder diperoleh dari laporan keuangan, laporan tahunan, dan laporan relevan lainnya yang tersedia website BEI (www.idx.go.id). Penelitian ini juga menggunakan data non keuangan yang berasal dari sumber lainnya, seperti website perusahaan. Variabel pada penelitian ini terdiri dari dua tipe yaitu variabel terikat, dan variabel bebas. Variabel terikat adalah biaya audit yang diukur menggunakan *fee audit* yang dibayarkan oleh perusahaan pada auditor. Variable Independen pada penelitian ini terdiri dari (i) *Busyness* Dewan Komisaris yang diukur dengan menggunakan dummy dimana : 1 jika salah satu anggota dewan komisaris memiliki jabatan lain, dan 0 jika salah satu anggota dewan komisaris tidak memiliki jabatan lain (Tan et al., 2020), (ii) Ukuran atau *size* Dewan Komisaris yang diukur dengan jumlah anggota dewan komisaris (Mohd Ghazali, 2020), dan (iii) Keahlian Keuangan Komite Audit yang diukur dengan dummy (Sultana et al., 2015) dimana : 0 jika tidak ada salah satu anggota komite audit memiliki keahlian keuangan dan 1 jika salah satu anggota komite audit memiliki keahlian keuangan, Analisa data menggunakan regresi linear berganda dan model matematikanya dapat dilihat pada persamaan dibawah ini.

$$Audit_i = \alpha_i + \beta_{1i} BDK + \beta_{2i} UDK + \beta_{3i} KKKA + \epsilon_i$$

Dimana

- Audf : Biaya audit
- BDK : *Busyness* dewan komisaris
- UDK : Ukuran Dewan Komisaris
- KKKA : Keahlian Keuangan Komite Audit
- α : Konstanta
- b : Koefisien Regresi
- ϵ : Error
- i : Perusahaan

Tahapan analisis dimulai dengan analisis deskriptif statistik ; min, mak, rata-rata, dan standard deviasi (Sekaran, 2003). Lalu selanjutnya dilakukan Uji untuk memastikan bebas dari Asumsi Klasik yang terdiri dari uji normalitas, autokorelasi, heterokedastisitas, dan multikolinearitas (Wooldridge, 2003). Dan analisis yang terakhir adalah melakukan uji hipotesis yang terdiri dari uji F Statistik, R^2 dan t statistik (Hair et al., 2014). Hipotesis diterima atau ditolak jika nilai t statistiknya besar dari nilai tabel t statistic atau nilai signifikan dibandingkan dengan nilai tingkat kesalahan dengan rentang paling tinggi 10%.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengolahan data dan pembahasan di sajikan pada bagian ini. Jumlah bank berpartisipasi

dalam penelitian ini adalah lima belas bank. Deskripsi variabel penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini. Variable *audit fee* bervariasi dari minimal Rp 325 juta sampai maksimal Rp. 6.900 juta dengan biaya audit rata-rata sebesar Rp. 2.190 juta. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, biaya audit rata-rata pada penelitian ini jauh lebih tinggi dari temuan (Wedari, 2015) yaitu sebesar Rp. 270 juta pada perusahaan manufaktur. Perbedaan ini mungkin karena jenis perusahaan yang menjadi sampel penelitian, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan tahun penelitian yang berbeda. Variable *busyness* dewan komisaris yang di ukur dengan menggunakan *dummy* ditemukan bahwa 33% bank mempunyai dewan pengawas/komisaris yang mempunyai komitmen sebagai dewan pengawas/ komisaris pada organisasi/ perusahaan lain. Namun masih ada bank tidak memiliki dewan komisaris yang *overcommitted* sebanyak sepuluh bank. Ukuran dewan komisaris bervariasi dari dua anggota ke sembilan anggota. Jumlah rata-rata anggota dewan pengawas/ komisaris adalah 4,33 anggota dengan penyimpangan sebesar 2,09. Selanjutnya, komite audit dengan keahlian keuangan diukur dengan *dummy* dan 47% bank memiliki paling kurang satu anggota komite audit yang mempunyai keahlian keuangan.

Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif Statistik

Variabel	Min	Mak	Rata-rata	Std. Dev.	Skewness	Std. Error	Sk/SE
Audf (Rp. Juta)	325,00	6900,00	2190,40	2105,95	0,97	0,58	1,67
BDK (<i>Dummy</i>)	0,00	1,00	0,33	0,49	0,79	0,58	1,36
UDK (Anggota)	2,00	9,00	4,33	2,09	1,27	0,58	2,19
KKKA (<i>Dummy</i>)	0,00	1,00	0,47	0,52	0,15	0,58	0,26

Prasayarat dari analisis regresi adalah uji asumsi klasik: normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan heterokedastisitas (Gujarati, 1995). Penelitian ini menggunakan *univariate normality test* dengan menggunakan *skewness per standard error*. Jika nilai *skewness* dibagi dengan *standard error* kecil dari 2,59 (jika observasi kecil dari 300) maka variable /data dapat disimpulkan normal (Manning & Munro, 2004). Hasil *skewness* dibagi *standard*

error dapat dilihat pada table 1 diatas dan seluruh nilainya berada pada batas nilai yang telah ditetapkan (2,59) sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variable normal. Uji asumsi klasik selanjutnya adalah uji multikolienaritas. Seperti tabel 2 dibawah bahwa seluruh variabel independen tidak saling berhubungan karena nilai TOL > 0,10, VIF <10 dalam artian tidak terjadi multikolienaritas (Gujarati, 1995).

Tabel 2. Hasil Uji Multikolienaritas

Variabel	Nilai Tol	VIF	Simpulan
<i>Busyness</i> dewan komisaris (BDK)	0,85	1,17	No multikolinearitas
Size dewan komisaris (UDK)	0,98	1,02	No multikolinearitas
Keahlian keuangan komite audit (KKKA)	0,84	1,19	No multikolinearitas

Setelah uji multikolenaritas, uji autokolerasi memakai uji Durbin-Watson (Durbin & Watson, 1950). Selanjutnya, Nilai batas DW diantara DU dan 4-dU. Hasil uji DW menunjukkan bahwa nilai 1,85 (lihat table 3) dan nilai ini berada pada rentang diatas sehingga dapat disimpulkan tidak ada masalah autokorelasi. Uji heterokedasitas bertujuan untuk melihat jika ada ketidak samaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi (Hair et al., 2014). Uji heterokedasitas menggunakan pendekatan uji white (White, 1980). Hasil uji dengan menggunakan Gretl diperoleh nilai kecil dari 0,05 sehingga disimpulkan terdapat masalah heterokedastisitas. Karena model mengandung

masalah heteroskedastisitas maka analisa regresi mengaplikasikan *heteroskedasticity corrected regression* (Wooldridge, 2003). Dan hasil analisisnya disajikan pada tabel 3. Berdasarkan hasil olah data pada tabel dibawah terlihat bahwa nilai probability F adalah 0,00 dan lebih kecil dari 1% maka model regresi fit. Berdasarkan hasil olah data didapatkan R2 sebesar 91,82% hal ini mengidentifikasi variable independen yaitu busyness dewan komisaris, ukuran dewan pengawas/komisaris, dan keahlian keuangan komite audit dapat menjelaskan variable dependen sebesar 91,82%, sedangkan selebihnya sebesar 8,17% dipengaruhi oleh variable-variabel lain diluar model ini.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koef.	std. error	t stat.	nilai sig.	simpulan
Konstanta	438,62	724,49	0,61	0,56	
BDK	-316,12	432,50	-0,73	0,48	tidak didukung
UDK	550,45	53,99	10,20	0,00***	didukung
KKKA	-1272,85	620,16	-2,05	0,07*	didukung
Durbin Watson				1,85	
White test				0,04	
F sig				0,00***	
R square				91,82	

Cat. *, dan *** menunjukkan signifikan pada tingkat kesalahan 10% dan 1%.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis H1 dapat dilihat *busyness* dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan karena nilai signifikan 0,48 (>5% atau 10%) maka keputusannya hipotesis 1 ditolak. Hasil analisis hipotesis H2 diketahui bahwa ukuran/ size dewan pengawas/komisaris berpengaruh positif terhadap biaya audit karena nilai signifikan 0,00 (<1%) maka keputusannya hipotesis 2 diterima. Pengaruh ukuran dewan komisaris adalah positif yang berarti semakin tinggi jumlah anggota dewan pengawas/komisari maka semakin tinggi biaya audit. Hasil analisis hipotesis H3 menunjukkan komite audit dengann keahlian keuangan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap biaya audit karena nilai signifikan 0,07 (<10%) maka keputusannya hipotesis 3 diterima. Pengaruh negatif berarti perusahaan dengan keahlian keuangan komite audit cenderung mempunyai biaya audit lebih rendah. Dari tiga hipotesis yang di uji pada penelitian ini, dua hipotesis diterima yaitu H2 dan H3. Pengaruh positif ukuran dewan komisaris dapat di jelaskan dari perpektif pengambilan keputusan, dimana jumlah anggota dewan yang sedikit lebih baik karena akan membuat proses pengambilan keputusan lebih efektif (Yermack, 1996). Selanjutnya, banyaknya jumlah anggota dewan pengwas/komisaris menyebabkan rendahnya

efektivitas komunikasi antar anggota dewan pengawas, sehingga menurunkan efektivitas pengawasan proses penyusunan laporan keuangan dan akhirnya menurunkan kualitas pelaporan. Kualitas pelaporan yang rendah akan meningkatkan resiko audit dan biaya audit. jika dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Kalelkar, 2017; Sitompul, 2019) menyimpulkan bahwa *size* dewan pengawas berpengaruh secara positif terhadap biaya audit. Pengaruh negatif keahlian keuangan komite audit dapat dijelaskan bahwa auditor mempersepsikan resiko audit lebih rendah dan mengenakan biaya audit lebih rendah jika anggota komite audit mempunyai keahlian keuangan (Krishnan & Visvanathan, 2009). Temuan ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya efektivitas komite audit dan audit fee, dan menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara efektivitas komite audit dan biaya audit (H. Chang et al., 2013). Selanjutnya, keberadaan komite audit dengan kealian keuangan di Indonesia cenderung meningkatkan kualitas laporan keuangan sehingga resiko litigasi menurun dan biaya audit cenderung lebih rendah (Contessotto & Moroney, 2014). Hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian (Kalelkar, 2017) dimana dia menemukan dampak

negatif dari keahlian keuangan komite audit terhadap biaya audit

mekanisme eksternal sebagai variable moderasi atau mediasi.

5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Peran *busyness* dewan komisaris terhadap biaya audit sudah diinvestigasi pada penelitian sebelumnya. Namun, hubungan ini belum pernah dapat mendapatkan perhatian dari peneliti sebelumnya dengan menggunakan perusahaan Indonesia. Biaya audit mempunyai relevansi dengan kualitas audit dan kualitas laporan keuangan sehingga topik ini mendapat perhatian meluas dari akademisi dan praktisi. Tujuan penelitian ini untuk menentukan dampak *busyness* dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, and keahlian keuangan komite audit. Dengan menggunakan perusahaan yang bergerak dalam jasa perbankan, dapat disimpulkan bahwa *busyness* dewan pengawas/komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya audit. Namun, ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan dan positif terhadap biaya audit. Tapi, keahlian keuangan komite audit berdampak negatif terhadap biaya audit. Pengaruh ukuran dewan komisaris dan biaya audit berimplikasi terhadap teori resources dependency dimana jumlah anggota dewan yang banyak menjadikan dewan komisaris beranekaragam sehingga tingkat kreativitas dan inovativitas meningkat. Selain itu, ukuran dewan menggambarkan kualitas dewan dan dewan yang berkualitas menginginkan audit yang berkualitas sehingga biaya menjadi tinggi. Pengaruh negatif keahlian keuangan komite audit terhadap biaya audit memberikan kontribusi pada teori keagenan dimana komite audit dengan keahlian keuangan cenderung menghasilkan pelaporan yang berkualitas. Pelaporan keuangan yang berkualitas dipandang mempunyai resiko litigasi yang rendah sehingga auditor membebaskan biaya lebih rendah.

5.2. Saran

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan dan kelemahan ini menjadi jalan bagi peneliti berikutnya untuk meneliti topik biaya audit dengan cara menguatkan kelemahan ini. Pertama, penelitian ini menggunakan sampel yang sangat terbatas sehingga penelitian berikutnya memperluas jumlah dan cakupan sampel penelitian. Kedua, penelitian ini melihat permasalahan biaya audit dari fungsi dewan dan komite audit, penelitian selanjutnya dapat menganalisis dari *membership overlap* antara komite audit atau dari organ *corporate governance* lainnya atau dari mekanisme *corporate governance* lainnya. Terakhir, penelitian ini tidak menguji interaksi variable mekanisme *corporate governance* dengan variable lainnya sehingga penelitian berikutnya bisa menjadikan

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, L. J., Parker, S., & Peters, G. F. (2006). Earnings Management, Litigation Risk, and Asymmetric Audit Fee Responses. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 25(1), 85–98.
- Abbott, L. J., Parker, S., & Peters, G. F. (2006). Earnings Management, Litigation Risk, and Asymmetric Audit Fee Responses. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 25(1), 85–98.
- Abernathy, J. L., Beyer, B., Masli, A., & Stefaniak, C. M. (2015). How the Source of Audit Committee Accounting Expertise Influences Financial Reporting Timeliness. *Current Issues in Auditing*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.2308/ciia-51030>
- Alfino, Y., & Siagian, V. (2020). Analisis pengaruh konsentrasi auditor, independensi dewan Komisaris dan ukuran komite audit terhadap penetapan fee audit external (studi empiris pada perusahaan idx bumh20 periode 2015-2019). *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 9(2), 155–166.
- Anandita, A., & Wiliasti, A. (2020). Pengaruh Independensi Dewan Komisaris, Komite Audit, Dan Internal Audit Terhadap Fee Audit Eksternal. *EKOMAKS: Jurnal Manajemen, Ilmu Ekonomi Kreatif Dan Bisnis*, 9(September), 92–97.
- Ardianingsih, A. (2013). Hubungan komite audit dan kompleksitas usaha dengan audit fee. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 13(September), 20–28.
- Bhuiyan, M. B. U., Rahman, A., & Sultana, N. (2020). Female tainted directors, financial reporting quality and audit fees. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 16(2), 100189. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2020.100189>
- Bozec, R., & Dia, M. (2017). Monitoring function of the board and audit fees: contingent upon ownership concentration. *International Journal of Accounting & Information Management*, 25(1), 70–90. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-05-2016-0054>
- Carcello, J. V., Hermanson, D. R., Neal, T. L., & Riley, R. A. (2002). Board Characteristics and Audit Fees. *Contemporary Accounting Research*, 19(3), 365–384.
- Chang, H., Chen, X., & Zhou, N. (2013). *Determinants and consequences of audit committee effectiveness: evidence from China, working paper, Drexel University, Shanghai Jiao Tong University and State University of New York, Binghamton*.
- Chang, Hsihui, Ho, L. C. J., Liu, Z., & Ouyang, B. (2021). Income smoothing and audit fees.

- Advances in Accounting*, 54, 100547.
<https://doi.org/10.1016/j.adiac.2021.100547>
- Chen, V. Y. S., Keung, E. C., & Lin, I.-M. (2019). Does Disclosure of Fair Value Measurement in Goodwill Impairment Test Affect Audit Fees? *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 15(5), 100160.
<https://doi.org/10.1016/j.jcae.2019.100160>
- Contessotto, C., & Moroney, R. (2014). The association between audit committee effectiveness and audit risk. *Accounting and Finance*, 54(2), 393–418.
- Dhaliwal, D., Naiker, V., & Navissi, F. (2010). The association between accruals quality and the characteristics of accounting experts and mix of Expertise on audit committees. *Contemporary Accounting Research*, 27(3), 787–827. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01027.x>
- Durbin, J., & Watson, G. S. (1950). Testing for serial correlation in least squares regression. I. *Biometrika*, 37, 1950.
- Fadilla, M. D., & Syafruddin, M. (2019). Analisis pengaruh kepemilikan saham besar Berganda dan aktifitas komite audit terhadap audit fee. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(2), 1–12.
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Agency Problems and Residual Claims. *The Journal of Law and Economics*, 26(2), 327–349.
<https://doi.org/10.1086/467038>
- Feldmann, D. A., Read, W. J., & Abdolmohammadi, M. J. (2009). Financial Restatements, Audit Fees, and the Moderating Effect of CFO Turnover. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 28(1), 205–223.
- Fich, E. M., & Shivdasani, A. (2006). Are Busy Boards Effective Monitors? *The Journal of Finance*, 61(2), 689–724.
<https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.2006.00852.x>
- Goodstein, J., Gautam, K., & Boeker, W. (1994). The Effects of board size and diversity on strategic change. *Strategic Management Journal*, 15, 241–250.
- Gu, J. (2021). FDI characteristics, industry homogeneity, and audit fees in Japanese multinationals. *Journal of Multinational Financial Management*, 61, 100678.
<https://doi.org/10.1016/j.mulfin.2021.100678>
- Gujarati, D. (1995). *Basic Econometric*. McGraw-Hill.
- Hair, J. F., William, C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014). *Multivariate Data Analysis* (7th Editio). Pearson Education Limited.
- Harjoto, M. A., Laksmana, I., & Lee, R. (2015). The impact of demographic characteristics of CEOs and directors on audit fees and audit delay. *Managerial Auditing Journal*, 30(8/9), 963–997. <https://doi.org/10.1108/MBE-09-2016-0047>
- Heningner, W. G. (2001). The Association between Auditor Litigation and Abnormal Accruals. *The Accounting Review*, 76(1), 111–126.
- Hoitash, R., Markelevich, A., & Barragato, C. A. (2007). Auditor fees and audit quality audit quality. 22(8), 761–786.
<https://doi.org/10.1108/02686900710819634>
- Huang, T.-C., Huang, H.-W., & Lee, C.-C. (2014). Corporate executive's gender and audit fees. *Managerial Auditing Journal*, 29(6), 527–547.
<https://doi.org/10.1108/MAJ-03-2013-0837>
- Ilna, D., Zaitul, & Ethika. (2019). Supervisory Board and company borrowing: The case of developing economics. *Journal of Reviews on Global Economics*, 8.
<https://doi.org/10.6000/1929-7092.2019.08.63>
- Kalelkar, R. (2017). Effect of audit and compensation committee membership overlap on audit fees. *Asian Review of Accounting*, 25(1), 34–57. <https://doi.org/10.1108/ARA-12-2014-0128>
- Klein, A. (2002). Audit committee, board of director characteristics, and earnings management. *Journal of Accounting and Economics*, 33(3 SRC-GoogleScholar), 375–400.
- Krishnan, G., & Visvanathan, G. (2009). Do Auditors Price Audit Committee's Expertise? The Case of Accounting versus Nonaccounting Financial Experts. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 24(1), 115–144.
- Lee, H. Y., & Mande, V. (2005). The relationship of audit committee characteristics with endogenously audit and non-audit fees. *Quarterly Journal of Business and Economics*, 44(3/4), 93–112.
- Lückerath-Rovers, M. (2013). Women on boards and firm performance. *Journal of Management and Governance*, 17(2), 491–509.
<https://doi.org/10.1007/s10997-011-9186-1>
- Manning, M. L., & Munro, D. (2004). *The business survey researcher's SPSS cookbook* (2nd ed). Pearson Education.
- McMullen, D. A. (1996). Audit committee performance: An investigation of the Consequences associated with audit committee. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 15(1), 87–96.
- Mohapatra, P. S., Elkins, H., Lobo, G. J., & Chi, W. (2022). The impact of PCAOB international registration on audit quality and audit fees : Evidence from China. *Journal of Accounting and Public Policy*, 41(4), 106947.
<https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2022.106947>
- Mohd Ghazali, N. A. (2020). Governance and ownership in Malaysia: their impacts on corporate performance. *Asian Journal of*

- Accounting Research*, 5(2), 285–298.
<https://doi.org/10.1108/ajar-03-2020-0017>
- Nelson, S. P., & Mohamed-rusdi, N. F. (2015). Ownership structures influence on audit fee. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 5(4), 457–478.
<https://doi.org/10.1108/JAEE-05-2013-0027>
- Oradi, J. (2021). CEO succession origin , audit report lag, and audit fees : Evidence from Iran. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 45, 100414.
<https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2021.100414>
- Pfeffer, J., & Salancik, G. R. (2003). *The external control of organizations: A resource dependence perspective*. Stanford Business Books.
- Salehi, M., Jafarzadeh, A., & Nourbakhshhosseiny, Z. (2017). The effect of audit fees pressure on audit quality during the sanctions in Iran. *International Journal of Law and Management*, 59(1), 66–81.
<https://doi.org/10.1108/IJLMA-10-2015-0054>
- Sarkar, J., & Sarkar, S. (2009). Multiple board appointments and firm performance in emerging economies: Evidence from India. *Pacific Basin Finance Journal*, 17(2), 271–293.
<https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2008.02.002>
- Seetharaman, A., Gul, F. A., & Lynn, S. G. (2002). Litigation risk and audit fees : evidence from UK firms cross-listed on US markets \$. *Journal of Accounting and Economics*, 33, 91–115.
- Sekaran, U. (2003). *Research Methods for Business - A Skill Building Approach*. In *John Wiley & Sons, Inc* (4th ed.). John Wiley & Sons, Inc.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Shan, Y. G., Troshani, I., & Tarca, A. (2019). managerial ownership , audit firm size , and audit fees : Australian evidence. "*Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*," 35, 18–36.
<https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2019.05.002>
- Shu, P. G., Yeh, Y. H., Chiu, S. B., & Yang, Y. W. (2015). Board external connectedness and earnings management. *Asia Pacific Management Review*, 20(4).
<https://doi.org/10.1016/j.apmr.2015.03.003>
- Simunic, D. A. (1980). *The Pricing of Audit Services: Theory and Evidence*. 18(1), 161–190.
- Sitompul, F. (2019). Pengaruh mekanisme good corporate governance dan karakteristik perusahaan terhadap audit fee eksternal (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia). *IKRAITH-EKONOMIKA*, 2(1), 67–76.
- Sultana, N., Singh, H., & Van der Zahn, J. L. W. M. (2015). Audit Committee Characteristics and Audit Report Lag. *International Journal of Auditing*, 19(2), 72–87.
<https://doi.org/10.1111/ijau.12033>
- Tan, K. M., Kamarudin, F., Bany-Ariffin, A. N., & Abdul Rahim, N. (2020). Moderation of directors' education on board busyness-firm efficiency. *Management Decision*, 58(7), 1397–1423. <https://doi.org/10.1108/MD-09-2017-0905>
- Wedari, L. K. (2015). Aktivitas Komite Audit , Kepemilikan Institusional dan Biaya Audit. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 17(1), 28–40. <https://doi.org/10.9744/jak.17.1.28-40>
- White, H. (1980). A heteroskedasticity-consistent covariance matrix estimator and a direct test for heteroskedasticity. *Econometrica*, 48(4), 817–838.
- Widiasari, E., & Prabowo, T. J. W. (2008). Pengaruh pengendalian internal perusahaan dan struktur corporate governance terhadap fee audit. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 9(2), 125–137.
- Wooldridge, J. M. (2003). *Introductory Econometrics: A Modern Approach* (2nd Editio). Thomson South Western.
<https://doi.org/10.1017/asb.2017.16>
- Yermack, D. (1996). Higher market valuation of companies with a small board of directors. *Journal of Financial Economics*, 40, 185–211.
- Yulio, W. S. (2016). Pengaruh konvergensi ifrs, komite audit, dan kompleksitas perusahaan terhadap fee audit. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, XV(29), 77–92.
- Zahra, S. A., & Pearce, J. A. (1989). Boards of directors and corporate financial performance: A review and integrative model. *Journal of Management*, 15(2), 291–334.
<https://doi.org/0803973233>
- Zaitul, Putri, D., Novianti, N., & Ilona, D. (2020). Accounting Standard, Corporate governance, and accounting quality. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 12(2), 404–415.